

## **STUDI KLASIK LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI NUSANTARA (SURAU, MEUNASAH DAN PESANTREN)**

**Khairuddin\***

### **Abstrak**

Islam merupakan komponen terpenting dalam membentuk dan mewarnai corak kehidupan hidup masyarakat seklaigus membentuk peradaban manusia yang monumental. Ajaran Islam bukan semata sebagai ajaran untuk mengenal tuhan dan peribadatan akan tetapi ajaran islam secara komprehensif dan menjadi emperium mengisi ruang ruang sosial manusia, Melalui studi klasik islam disana akan ditnukan catatan sejarah panjang islam termasuk dalam catatan lembaga pendidikan islam di dunia dan di nusantara. wadah lembaga Pendidikan Islam merupakan salah satu yang mendapat dampak signifikan dari penyebaran Islam. Perkembangan pendidikan Islam di nusantara Indonesia ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana, sampai dengan yang sudah terhitung modern dan lengkap. Salah satu tempat pembelajaran pada masa awal kedudukan Islam di Nusatara adalah pesantren, walaupun jauh sebelumnya telah ada tempat-tempat belajar yang dimulai dari surau, *meunasah* atau musalla, dayah, *rangrang* dan lain sebagainya. Hingga kini, lembaga pendidikan Islam mempunyai peranan yang sangat penting terhadap corak keberagaman masyarakat Indonesia.

**Kata kunci:** *Lembaga, Pendidikan, Islam, Nusantara*

### **PENDAHULUAN**

Sejak di Mekkah, kegiatan praktek pendidikan Islam sudah dimulai, sebagaimana yang dilakukan di Dar al-Arqam. Ketika Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya hijrah dari Mekkah ke Madinah, kegiatan pendidikan Islam terus dilanjutkan, bahkan dikembangkan. Keadaan ini terus berlanjut pada zaman Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, dan hingga saat ini. Dalam perjalanannya yang panjang itu, sejarah Islam mencatat, adanya sejumlah lembaga pendidikan, seperti Suffah, Kuttub, Zawiyah, Ribath, Badia'ah, masjid, al-qushr, al-salun al-adabiyah, al-hawanit al-wariqin, bait atau al-manazil al-ulama, bait al-hikmah, dan al-bimaristan. Praktek pendidikan ini selanjutnya tersebar di berbagai belahan dunia yang dimasuki ajaran Islam, seperti Spanyol, India, China, Turki, Persia, Malaysia, dan Indonesia. Praktek kegiatan pendidikan Islam di Indonesia, dimulai sejak masuknya Islam ke Indonesia, pada abad ke-14 Masehi. Hal ini ditandai dengan berdirinya Pesantren Jawa, Surau di Sumatera Barat; Dayah, Rangrang dan

---

\* Penulis Adalah Dosen FITK Sumatera utara Medan

Meunasah di Aceh, dan sebagainya. Keadaan ini terus berkembang menjadi madrasah, sekolah Islam, serta berdirinya perguruan tinggi Islam.

Melalui kegiatan praktek pendidikan Islam ini ajaran Islam tersebar luas ke tengah-tengah masyarakat dan mempengaruhi hati, pikiran dan perbuatan manusia dan tumbuh berkembang menjadi sebuah tradisi keagamaan yang kuat. Bersamaan dengan itu berbagai pranata sosial, seni, budaya, dan lainnya juga tumbuh berkembang. Masjid, majelis ta'lim, perkumpulan zikir, upacara-upacara dan peringatan keagamaan, kesenian Islami, musabaqah tilawatil Qur'an, manuskrip, buku, jurnal, dan surat kabar Islam, siaran keagamaan, dan lain sebagainya. Di samping itu, lahir pula para ulama dengan berbagai tingkatan serta karya-karyanya dalam ilmu agama Islam, sebagaimana dijumpai dalam berbagai kitab yang ditulisnya. Tidak hanya itu, pendidikan Islam, baik yang formal, maupun non-formal, juga telah menghasilkan para cendekiawan dan ilmuwan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan umum: kimia, fisika, biologi, matematika, astronomi, kedokteran, farmakologi, dan lain sebagainya.

Pendidikan Islam secara kelembagaan tampak dalam berbagai bentuk yang bervariasi. Di samping lembaga yang bersifat umum seperti masjid, terdapat lembaga-lembaga lain yang mencerminkan kekhasan orientasinya, (Maksum, 1999: 51). Pada abad keempat hijrah dikenal beberapa sistem pendidikan (*madāris at-Tarbiyah*) Islam, yaitu *al-Kuttāb*, Masjid, *Ḥawānīt al-Warrāqīn*, *Manāzil al-'Ulamā'*, *al-Ṣalūnat al-Adabiyah*, *Daur al-Kutub* dan *Daur al-'Ilm*, dan Madrasah, (Ḥasan 1978: 214-219)

Lembaga pendidikan formal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu, khususnya ilmu-ilmu agama, adalah madrasah. Madrasah-madrasah ini berkembang dari lembaga-lembaga pendidikan informal yang mulanya disematkan pada bangunan kompleks masjid, sehingga disebut *Masjid Khān*. Tetapi kemudian mereka berkembang secara tersendiri dengan sistem pengajaran yang semakin canggih Mulyadhi Kartanegara( 2006: 19). Nakosteen menerjemahkan kata madrasah, menjadi "*university*" (universitas). 8 1964: 50. Senada dengan Nakosteen, 'Umar Riḍā Kaḥḥālāh juga menyebutkan bahwa madrasah-madrasah sama dengan pendidikan tinggi (kampus) seperti sekarang Umar, (1973: 40)

Mengenai alur perkembangan lembaga pendidikan tinggi (*colleges*) dalam Islam, sebagaimana yang disimpulkan George Makdisi yaitu hasil perkembangan

alami dari masjid, ke *Masjid Khān*, ke madrasah atau lembaga sejenisnya. Masjid, yang pernah menjadi lembaga pendidikan dan *Khān* sebagai tempat tinggal mahasiswa. Lama rata-rata pendidikan masjid menuntut tersedianya tempat tinggal permanen bagi mahasiswa yang datang dari tempat jauh; kebutuhan ini dijawab dengan pengenalan asrama (*khān*) yang dipelopori oleh Badr b. Hasanawayh. Jadi, madrasah menempati langkah ketiga dari satu garis perkembangan dengan urutan: masjid- ke masjid-*khān*, kemudian ke madrasah. (Makdisi 1981: 27).

Dalam sejarah Islam dikenal banyak sekali tempat dan pusat pendidikan dengan jenis, tingkatan, dan sifatnya yang khas. Dalam buku *al-Tarbiyah, Islamiyah, Nazumaha, Falsafatuha, dan Tarikuha*, Ahmad Syalabi menyebutkan tempat-tempat itu sebagai berikut: *al-Quttab, al-Qushur, hawanit al-Warraqin, Manajil al-'Ulama, al-Badriyah, dan Madrasah*. Ia membagi institusi-institusi pendidikan Islam tersebut menjadi dua kelompok, yaitu kelompok sebelum madrasah dan sesudah madrasah. Madrasah yang dimaksud ialah madrasah yang dibangun oleh Nizam al-Mulk tahun 456 H. Namun demikian, ia juga mengatakan bahwa “institusi-institusi sebelum madrasah itu tetap dipakai sesuai sifat tradisionalnya sekalipun jumlah dan peminatnya sedikit” (Syalabi, 1987: 43) (Suwito, *et al*, 2005: 201).

Hasan Abd 'Ala, dalam (Daroini, 2010: 18) yang melakukan penelitian khusus mengenai institusi-institusi pendidikan Islam pada abad ke 4 Hijriyah, menyebutkan bahwa institusi pendidikan Islam abad itu meliputi: *al-Kuttab, al-Masjid, Hawanit al-Wariqin, Manazil al-Ulama, al-Salun al-Adbiyah, Daur al-Kutub wa Daur al-'Ilm, dan Madrasah*. Sesuai sumber di atas, Ahmad Syalabi juga menyinggung masalah Daur al-Hikmah atau sejenisnya, yang oleh Hasan Abd 'Ala dikategorikan sebagai Daur al-Kutub atau Daur al-'Ilm. Akan tetapi Syalabi tidak memasukkannya sebagai tempat pendidikan, melainkan termasuk al-Maktabat. Abd 'Ala menyimpulkan bahwa “madrasah adalah institusi yang timbul pada abad ke empat Hijriyah”. Dan menganggapnya sebagai “Era baru dari tahapan perkembangan institusi pendidikan Islam.” Jadi menurut Abd 'Ala, madrasah sudah ada sebelum masa Nizam al-Mulk. Berangkat dari studi geneologis ini menjadi menarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana aktualisasi pemikiran pendidikan Islam dalam pola pengelolaan institusi-institusi madrasah terkemuka di abad klasik tersebut.

Menurut Makdisi kemunculan madrasah ditandai dengan tiga tahap, yaitu tahap masjid, tahap masjid *khan*, dan tahap madrasah (Makdisi, 1961: 1). Tahap

masjid terutama berlangsung pada abad kedelapan dan kesembilan. Masjid yang dimaksud dalam konteks ini masjid biasa (*college mosque*) yang berfungsi disamping sebagai tempat ibadah bagi kaum Muslimin juga sebagai lembaga pendidikan. Di Baghdad terdapat beribu-ribu masjid *college* ini. Orang yang memelopori pendirian dan pengembangan masjid sebagai lembaga pendidikan adalah para penguasa seperti Abdul al-Daulah dan Di'lij al-Sajistani.

Tahap kedua adalah masjid *khan*, yakni masjid yang dilengkapi dengan pemondokan. Murid-murid dari berbagai belahan kota menuntut ilmu di masjid *college* dengan menginap di *khan* yang berada di sekitar masjid. Terakhir tahap ketiga adalah madrasah yang berusaha menyatukan pendidikan di masjid dan masjid *khan*. Kompleks madrasah terdiri dari ruang belajar, pemondokan dan masjid. Sejarah mencatat Perdana Menteri Nizam al-Mulk disebutkan sebagai seorang yang mendirikan dan mengembangkan madrasah dalam polanya yang utuh dan konkrit.

Beberapa ahli mengemukakan teori kemunculan madrasah secara historis dan sosiologis. Abd al-Majid Abd al-Futuh Badawi sebagaimana dikutip (Solichin, 2008: 206) menyatakan kelahiran madrasah dimotivasi oleh tiga motif yaitu: 1) menyebarkan pemikiran dan ajaran Sunni untuk membendung pemikiran dan ajaran Syi'ah; 2) menghasilkan guru-guru golongan Sunni yang mempunyai kemampuan untuk mengajarkan ajaran Sunni; 3) membentuk kelompok pekerja Sunni yang mempunyai peran dalam menjalankan pemerintahan khususnya dalam bidang peradilan dan manajemen (Badawi, 1998: 179). Pola pendidikan pada masa Abbasiyah menurut Majid Irsan al-Kailani terbagi menjadi empat pola, yaitu: *madrasah al-fuqahâ wa al-muhadditsîn*, *madrasah al-sūfiyyah*, *madrasah al-falâsifah wa al-ulûm al-thabî'iyah*, dan *madrasah al-ushūliyyîn wa 'ilm al-kalâm* (Al-Kailani, 1985: 103-128). dan teknologi berkembang pesat. Oleh sebab itu, pembacaan sketsa sejarah pendidikan Islam pada abad klasik adalah menjadi ibrah bagi generasi sekarang serta menjadi pola pembentukan pendidikan Islam masa depan (Mujab, 2012: 55).

Sejarah mencatat bahwa Islam telah masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M dan baru beberapa tahun kemudiannya berkembang yaitu kira-kira pada abad ke-13 M. Meluasnya Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam yang tertua di Indonesia, seperti kerajaan Perlak dan Samudera Pasai di Aceh pada tahun 1292 dan tahun 1297 M. Perkembangan dan penyebaran Islam saat itu melalui zona

perdagangan di daerah pantai Sumatera dan melalui urat nadi perdagangan di Malaka, agama Islam kemudian menyebar ke pulau Jawa dan seterusnya ke Indonesia bagian Timur, perluasan Islam ketika itu suasananya dalam keadaan perang, namun menariknya, Islam masuk ke Indonesia melalui peralihan agama Hindu dan masuknya Islam ke Indonesia melalui jalan damai. (Hasbullah,1999: 17).

Selanjutnya Hasbullah, (1999: 17) Masuknya ajaran Islam ke Indonesia tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pendidikan, di mana dalam mengajarkan agama Islam ketika itu masih memakai metode dakwah, yaitu seperti ceramah dan dialog interaktif. Agama Islam sebagai agama perdamaian sangat mudah diterima oleh masyarakat Indonesia hal tersebut terbukti dengan mudah agama Islam diterima di kalangan masyarakat Indonesia. Dalam proses pembentukan dan pengembangan masyarakat Islam yang juga melalui kontak, misalnya kontak jual beli, perkawinan dan keadaan tersebut berlangsung secara individual dan kolektif

### **Latar Belakang Berdirinya Lembaga Pendidikan**

Berbicara tentang pendidikan Islam di Indonesia, sangat erat kaitannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Indonesia. Dalam konteks ini, Mahmud Yunus mengatakan bahwa sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya Islam ke Indonesia. Hal ini disebabkan karena pemeluk agama tersebut sudah barang tentu ingin mempelajari dan mengetahui, lebih mendalami tentang ajaran-ajaran Islam. Ingin pandai salat, berdoa, dan membaca Alquran. Inilah kemudian yang menyebabkan timbulnya proses belajar, meskipun dalam pengertian yang sangat sederhana. Dari sinilah mulai timbul pendidikan Islam, di mana pada mulanya mereka belajar di rumah-rumah, langgar/surau, masjid dan kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Setelah itu, baru timbul sistem madrasah yang teratur sebagaimana yang kita kenal sekarang ini Samsul Nizar (2007: 341)

Kendatipun pendidikan Islam dimulai sejak pertama Islam itu sendiri menancapkan dirinya ke pulau Nusantara, namun secara pasti tidak dapat diketahui bagaimana cara pendidikan pada masa permulaan Islam di Indonesia, tentang buku yang dipakai, pengelola dan sistem pendidikan. Hal ini disebabkan karena bahan-bahan yang terbatas. Namun dapat dipastikan, pendidikan Islam waktu itu telah ada, tetapi dalam bentuk yang sangat sederhana.

Berita Islam di Indonesia telah diterima sejak orang Venesia (Italia) yang bernama Marcopolo singgah di kota Perlak dan menerangkan bahwa sebagian besar

penduduknya telah beragama Islam Mansur, (2004: 111). Sampai sekarang belum ada bukti tertulis tentang kapan tepatnya Islam masuk ke Indonesia, namun banyak teori yang memperkirakannya. Pada umumnya teori-teori tersebut dikaitkan dengan jalur perdagangan dan pelayaran antara Dunia Arab dengan Asia Timur. Pulau Sumatera misalnya, karena letak geografisnya, sejak awal abad pertama Masehi telah menjadi tumpun perdagangan antar bangsa dan pedagang-pedagang yang datang ke Sumatera (Teuku Ibrahim Alfian, 2005: 25)

Dari sekian perkiraan, kebanyakan menetapkan bahwa kontak Indonesia dengan Islam sudah terjadi sejak abad 7 M. Ada yang mengatakan bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia di Jawa, ada yang mengatakan di Barus. Ada yang berpendapat bahwa Islam masuk Indonesia melalui pesisir Sumatera. Para saudagar muslim asal Arab, Persia, dan India ada yang sampai di kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke 7 M yang berlayar ke Asia Timur melalui selat Malaka singgah di pantai Sumatera Utara untuk mempersiapkan air minum, dan perbekalan lainnya. Mereka yang singgah di pesisir Sumatera Utara membentuk masyarakat Muslim dan mereka menyebarkan Islam sambil berdagang. Pada perkembangan berikutnya terjalinlah hubungan perkawinan dengan penduduk pribumi atau menyebarkan Islam sambil berdagang (Teuku Ibrahim, 2005: 25)

Kendatipun para saudagar muslim tidak dapat dikatakan sebagai instrumen penyebaran Islam, namun peranannya tidak dapat diabaikan bagi proses Islamisasi di Indonesia. Kehadiran pedagang-pedagang muslim melahirkan fenomena kota-kota perdagangan sebagai pusat ekonomi, yang pada akhirnya mendukung kegiatan bagi pengembangan Islam. Kegiatan perdagangan yang maju memungkinkan terselenggaranya pengajaran Islam dan pembangunan lembaga-lembaga pendidikan Islam sehingga menciptakan kehidupan agama yang dinamis. Dengan adanya dinamika umat Islam di perkotaan akhirnya mampu memperkuat penetrasi Islam sampai ke pelosok tanah air Teuku Ibrahim, (2005: 43)

### **Pendidikan Islam Indonesia Masa Awal**

Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan mendapat prioritas utama masyarakat muslim Indonesia. Di samping karena besarnya arti pendidikan, kepentingan Islamisasi mendorong umat Islam melaksanakan pengajaran Islam kendatipun dalam sistem yang masih sangat sederhana, di mana pengajaran diberikan dengan sistem halaqah yang dilakukan di tempat-tempat ibadah semacam

masjid, mushala, bahkan juga di rumah-rumah ulama. Kebutuhan terhadap pendidikan mendorong masyarakat Islam di Indonesia mengadopsi dan mentransfer lembaga keagamaan dan sosial yang sudah ada (*indigenous religious and social institution*) ke dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Di Jawa umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi pesantren, umat Islam di Minangkabau mengambil alih surau sebagai peninggalan adat masyarakat setempat menjadi lembaga pendidikan Islam, dan demikian pula masyarakat Aceh dengan mentransfer lembaga masyarakat meunasah sebagai lembaga pendidikan Islam Hanun Asrahah, (1999:144)

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana, sampai dengan tahap-tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan peranannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya.

#### **A. Lembaga Pendidikan Islam di Surau**

Pembahasan tentang surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Minangkabau hanya dipaparkan sekitar awal pertumbuhan surau samapi dengan meredupnya pamor surau. Kondisi ini dilatarbelakangi dengan lahirnya gerakan pembaharuan di Minangkabau yang ditandai dengan berdirinya madrasah sebagai pendidikan alternatif.

Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah kepunyaan suku atau kaum sebagai pelengkap rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat bertamu, berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah *akil baligh* dan orang tua yang uzur. Surau dibangun oleh suku Indu untuk berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi pemuda-pemuda, kadang-kadang bagi mereka yang sudah kawin, dan orang-orang yang tua yang sudah uzur. Anak laki-laki pada saat itu menurut adat yang berlaku, tidak memiliki kamar di rumah ibunya, oleh karena itu harus tidur di surau. Dia akan merasa malu jika tidur di rumah ibunya dan akan diolok-olok oleh teman-temannya jika tetap tidur di rumah ibunya, khususnya bila saudara-saudara perempuannya telah menikah. Anak laki-laki pulang ke rumah ibunya hanya untuk makan, selanjutnya tinggal di surau. Setelah menikah seorang laki-laki hanya dianggap sebagai tamu di rumah istrinya. Adapaun orang tua yang sudah uzur dan suami yang

telah cerai dengan istrinya harus juga tinggal di surau Mansur dan Mahfud Junaedi, (2005: 47) . Fungsi surau ini semakin kuat posisinya karena struktur masyarakat Miangkabau yang menganut sistem Matrilineal, menurut ketentuan adat bahwa laki-laki tidak punya kamar di rumah orang tuanya sendiri, sehingga mereka diharuskan tidur di surau. Kenyataan ini menyebabkan surau menjadi tempat amat penting bagi pendewasaan generasi Minangkabau, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun ketrampilan praktis lainnya (Samsul Nizar, 2005: 280)

Fungsi surau tidak berubah setelah kedatangan Islam, hanya saja fungsi keagamaannya semakin penting yang diperkenalkan pertama kali oleh Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman. Pada masa ini, eksistensi surau di samping sebagai tempat shalat juga digunakan Syekh Burhanuddin sebagai tempat mengajarkan ajaran Islam, khususnya tarekat (suluk).

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem pendidikan halaqah. Materi pendidikan yang diajarkan pada mulanya masih seputar belajar huruf hijaiyah dan membaca Alquran, di samping ilmu-ilmu keIslaman lainnya seperti keimanan, akhlak dan ibadah. Pada umumnya kegiatan pendidikan ini dilaksanakan pada malam hari (Samsul Nizar, 2005: 281)

Secara bertahap, eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Ada dua jenjang pendidikan surau pada masa ini, yaitu: 1) Pengajaran Alquran yang mencakup pendidikan untuk memahami ejaan huruf Alquran dan membaca Alquran sampai pendidikan membaca Alquran dengan lagu, kasidah, berzanji, tajwid dan pengajian kitab; dan 2) Pengajian Kitab yang meliputi materi tentang ilmu nahwu dan saraf, ilmu fikih, ilmu tafsir, dan lain sebagainya. Cara mengajarkannya adalah dengan membaca sebuah kitab Arab dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Setelah itu baru diterangkan maksudnya. Penekanan pada jenjang ini adalah pada aspek hafalan.

Metode pendidikan yang diterapkan di surau bila dibandingkan dengan metode pendidikan modern, metode pendidikan surau memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya terletak pada kemampuan menghafal muatan teoritis keilmuannya. Sedangkan kelemahannya terdapat pada lemahnya kemampuan memahami dan menganalisis teks. Di sisi lain, metode pendidikan ini diterapkan secara keliru. Siswa banyak yang bisa membaca dan menghafal isi suatu kitab, akan tetapi tidak bisa menulis apa yang dibaca dan dihafal.



Surau sebagai lembaga pendidikan Islam mulai surut peranannya karena disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, selama perang Padri banyak surau yang musnah terbakar dan syekh banyak yang meninggal. Kedua, Belanda mulai memperkenalkan sekolah negeri. Ketiga, kaum intelektual muda muslim mulai mendirikan madrasah sebagai bentuk ketidaksetujuan mereka terhadap praktik-praktik surau yang penuh dengan khurafat bid'ah dan takhayul (Samsul Nizar, 2005: 283)

Dalam posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam, posisi surau sangat strategis baik dalam proses pengembangan Islam maupun pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam. Bahkan surau telah mampu mencetak para ulama besar Minangkabau dan menumbuhkan semangat nasionalisme, terutama dalam mengusir kolonialisme Belanda.

## **B. Lembaga Pendidikan Islam di Meunasah**

Meunasah merupakan tingkat pendidikan Islam terendah. Meunasah berasal dari bahasa Arab madrasah. Meunasah merupakan satu bangunan yang terdapat di setiap kampung/desa. Bangunan ini seperti rumah tetapi tidak mempunyai jendela dan bagian-bagian lain. Bangunan ini digunakan sebagai tempat belajar dan berdiskusi serta membicarakan masalah-masalah yang berhubungan dengan kemasyarakatan. Di samping itu, meunasah juga menjadi tempat bermalam para anak-anak muda serta orang laki-laki yang tidak mempunyai istri. Setelah Islam mapan di Aceh, meunasah juga menjadi tempat shalat bagi masyarakat dalam satu gampong atau desa (Abuddin Nata, 2001: 42)

Di antara fungsi meunasah adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai tempat upacara keagamaan, penerimaan zakat dan tempat penyalurannya, tempat penyelesaian perkara agama, musyawarah dan menerima tamu.
- b. Sebagai lembaga pendidikan Islam di mana diajarkan pelajaran membaca Alquran. Pengajian bagi orang dewasa diadakan pada malam hari tertentu dengan metode ceramah dalam satu bulan sekali. Kemudian pada hari Jumat dipakai ibu-ibu untuk shalat berjama'ah zhuhur yang diteruskan pengajian yang dipimpin oleh seorang guru perempuan.

Dalam perkembangan lebih lanjut, meunasah bukan hanya berfungsi sebagai tempat beribadah saja, melainkan juga sebagai tempat pendidikan, tempat pertemuan, bahkan juga sebagai tempat transaksi jual-beli, terutama barang-barang yang tidak bergerak. Peserta didik yang belajar di meunasah umumnya anak laki-laki yang di bawah umur. Sedangkan untuk anak perempuan pendidikan agama diberikan di rumah guru.

Lembaga pendidikan di meunasah dipimpin oleh Teungku Meunasah. Pendidikan untuk anak perempuan diberikan oleh Teungku perempuan yang disebut Tengku Inong. Dalam memberika pendidikan kepada anak-anak, Tengku Meunasah dibantu oleh beberapa orang muridnya yang lebih cerdas yang disebut sida (Samsu Nizar: 2005: 285). Keberadaan meunasah di Aceh sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar sangat mempunyai arti di Aceh. Semua orang tua memasukkan anaknya ke meunasah. Dengan kata lain, meunasah merupakan madrasah wajib belajar bagi masyarakat Aceh masa lalu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila orang Aceh mempunyai fanatisme agama yang tinggi

### **C. Lembaga Pendidikan Islam di Pesantren**

Dari catatan sejarah dapat dilihat bahwa dengan kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga masyarakat Islam tidak hanya belajar di Masjid tetapi juga belajar pada lembaga-lembaga yang lain, seperti "*kutab*". Makna kutab sebagai karakteristik yang mempunyai kekhasan tersendiri dan merupakan wahana dan lembaga pendidikan Islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqah*.

Di Indonesia, istilah *kutab* lebih di kenal dengan istilah "pondok pesantren" yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para murid dengan sarana Masjid yang digunakan sebagai prasarana berlangsungnya proses belajar, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para murid (Hasbullah, 1999: 24)

Kata pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe, dan akhiran an berarti tempat tinggal santri. Soegarda Poerbakawatja juga menjelaskan pesantren berasal dari kata santri, seorang yang belajar agama Islam, demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam (Haidar Putra Daulay, 2001: 7)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya sarat dengan dengan pendidikan Islam dipahami dan dihayati serta diamalkan dengan menekankan penting moral agama Islam sebagai pedoman hidup (Mastuhu, 1994: 6). Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, dipandang dari histories-kultural, pesantren dapat dikatakan sebagai *training center* yang sekaligus menjadi sebuah bentuk *curtural* Islam yang dilembagakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Islam. Berdirinya pesantren di Indonesia adalah sebuah tuntutan dari keinginan masyarakat Islam menuju hidup yang lebih layak dan bebas dari kolonial, dan dalam cacatan sejarah pesantren yang pertama sekali berdiri di Indonesia adalah pesantren Pamekasan di Madura, pesantren tersebut berdiri pada tahun 1062, pesantren ini biasa disebut dengan pesantren Jan Tampess II.

Tidak banyak referensi yang menjelaskan tentang kapan tepatnya istilah pondok pesantren itu mulai diperkenalkan masih ada banyak silang pendapat tentangnya sehingga kita sulit untuk menentukan Pondok Pesantren mana yang pertama kali didirikan, Menurut Abdurrahman Wahid, kebanyakan pesantren didirikan sebagai salah satu bentuk reaksi terhadap pola kehidupan tertentu, dan dengan demikian berdirinya pesantren itu sendiri juga menjadi salah satu bagian dari tranformasi kultural yang berjalan dalam jangka waktu panjang. (Abdurrahman Wahid 2001: 12). Menurut Wahjoetomo, (1999: 70), model pesantren di pulau jawa mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman wali songo. Menurutnya pondok pesantren yang pertama kali ada adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi

Menurut Suryadi Siregar, ada dua pendapat mengenai asal usul Pesantren pertama ia menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Inonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat. Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan *wirid* tertentu. Pemimpin tarekat yang disebut Kiai itu mewajibkan pengikutnya untuk melaksanakan suluk, selama empat puluh hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama, sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah dibawah bimbingan Kiai. Untuk keperluan suluk ini para Kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat-tempat

khusus yang terdapat di kiri kanan masjid. Disamping mengajarkan amalan-amalan tarekat, para pengikut itu juga diajarkan agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktifitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga Pesantren. Kedua pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Nusantara (Wahjoetomo, (1999: 70)

Dengan sangat rinci Agus Sunyoto, (2007: 25) menjelaskan tentang latar belakang proses munculnya Pendidikan Pondok Pesantren, bahwa keberadaan Pondok Pesantren tidak lepas dari pengaruh masuknya ajaran agama Islam ke Indonesia dan merupakan anti tesis dari penolakan-penolakan penduduk lokal Jawa terhadap ajaran Islam yang semula merupakan pusat keagamaan Hindu-Bhuda, Menurutny orang-orang Islam masuk ke Indonesia sekitar tahun 670 M. pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib, orang-orang Islam ini berasal dari Negri Yaman yang sama sekali tidak mendapat sambutan dari penduduk lokal karena pengaruh asumsi bahasa karna kebiasaan para bangsawan arab memakai gelar Yamani, sedangkan kata Yamani dalam Bahasa Jawa Kuno adalah tempatnya *dewa yama* pencabut nyawa yang ada di neraka jadi Yamani adalah Neraka. Pada abad 9 M. Juga ada perpindahan suku-suku di negri persia menuju kenegri Jawa, yang juga tidak ada sambutan dari penduduk lokal, kemudian 1386 M. terjadi imigrasi besaran-besaran penduduk muslim Cina ke selatan

Nama Pondok Pesantren sebenarnya di cetuskan dalam sebuah musyawarah dewan guru yang dibentuk ketika Syaikh Datuk Kahfi (Sunan Giri 1) mangkat, dewan guru tersebut adalah Syaikh Abdul Jalil, Syaikh Ibrahim Akbar, K Gedeng Pasambangan, Ki Gedeng Babatan, Ki Gedeng Surantaka, Haji Musa bin Hasanuddin, Syaikh Jurugem bin Hasanuddin, Abdurrahman Rumi, Abdurrahim Rumi, Syarif Hidayatullah, Raden Sahid, dan Raden Qosim. kemudian forum musyawarah ini mempercayakan atau mengangkat Raden Syarif Hidayatullah sebagai ketua dewan guru atau pengasuh dari padepokan giri amparan jati. Dan dalam sidang yang sama kemudian Syarif Hidatullah mengusulkan agar nama padepokan di rubah menjadi pondok yang kemudian atas usul raden sahid nama pondok di tambah dengan

pesantren untuk membedakan padepokan tempat orang hindu belajar agamanya dengan orang Islam yang mencari ilmu Agus Sunyoto, (2007: 26).

Terlepas benar dan tidaknya semua pemaparan yang ada di atas, pembaharuan yang dilakukan oleh para penyiar Islam pada masa itu dapat dilihat dari berbagai budaya yang teraplikasi dalam ajaran Islam jawa pada hari ini, tidak terdapat dalam ajaran Islam yang ada dimanapun, hal ini dapat dilihat bagaimana sebuah transformasi budaya Islam terhadap budaya Hindu-Budha telah terjadi dalam sebuah pembaharuan budaya, apa yang dilakukan oleh para penyiar Islam masa itu suatu langkah yang sangat tepat karna menurut Cillford Geertz, (1992: 13) yang dikutip dari Ward Goodenoug bahwa kebudayaan ditempatkan dalam pikiran-pikiran dan hati manusia, jadi suatu kebudayaan masyarakat terdiri dari apa saja yang harus diketahui dan dipercayai seseorang supaya dapat berjalan dengan suatu cara yang dapat diterima oleh anggota-anggotanya. Tidak heran kalau kemudian proses Islamisasi yang dilakukan oleh para wali waktu itu perkembangan sangat cepat, karna memang apa yang silakukan oleh para da'i Islam waktu itu memang masuk dalam roh budaya penduduk lokal.

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibanding dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, Pesantren memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh di banding dengan sekolah yang lain. Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problem non-kurikuler mereka. Para santri tidak mengidap penyakit "simbolis" yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebahagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk ke pesantren tanpa adanya ijazah tersebut, hal ini karena tujuan mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah swt. saja.

Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealis, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan sehingga hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah Samsu Nizar, 2007: 292)

## **KESIMPULAN**

Dalam tinjauan historis, pendidikan Islam sesungguhnya dimulai bersamaan dengan awal berkembangnya sejarah Islam yaitu sejak masa Rasulullah saw. Dalam perjalanan panjang sejarah Islam, pendidikan Islam juga mengalami berbagai

dinamika fluktuatif seiring dengan pasang surutnya sejarah Islam sendiri. Begitupun dengan sejarah pendidikan di Indonesia, sangat erat kaitannya dengan kedatangan Islam itu sendiri ke Indonesia. Adapun perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang sangat sederhana, sampai dengan yang sudah terhitung modern dan lengkap.

Surau yang merupakan lembaga pendidikan Islam klasik di Sumatera Barat, bagi masyarakat mempunyai banyak fungsi. Tidak hanya sebagai tempat untuk berkumpul, rapat, ataupun tempat tidur, surau juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam. Dari surau telah melahirkan banyak ulama-ulama besar yang disegani.

Mueunasah merupakan lembaga pendidikan klasik tingkat rendah yang ada di Aceh. Fungsinya hampir sama dengan surau di Minangkabau. Sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat rendah, materi pelajaran yang diberikan pun masih seputar pengantar dan pengetahuan tentang bagaimana cara membaca Alquran, kemudian diberikan materi-materi tambahan lainnya. Lembaga pendidikan ini telah mampu mencetak masyarakat Aceh yang mempunyai fanatisme tinggi dalam agama.

Sedangkan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang di pulau Jawa dan dapat bertahan sampai hari ini. Dalam pesantren, terdapat unsur yang harus dipenuhi, yaitu kyai, santri masjid, pemondokan, serta pengajaran kitab kuning. Pesanteren inilah yang kemudian mengalami transformasi menjadi madrasah. Di Indonesia madrasah mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini ada dua faktor yang berpengaruh, yaitu adanya gerakan pembaharuan di Indonesia dan sebagai respons terhadap kebijakan pendidikan Belanda. Setelah Indonesia merdeka, kebijakan pemerintah terhadap madrasah belum terlihat jelas dan madrasah menemukan momentumnya ketika dikeluarkan SKB 3 Menteri tahun 1975 dan UUSPN tahun 1989, yaitu mendapatkan tempatnya di dalam Sistem Pendidikan Nasional.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfian, Teuku Ibrahim. (2005). *Kontribusi Samudra Pasai terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Ceninnets
- Asrahah, Hanun. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Daulay, Haidar Putra. (2001). *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren dan Madrasah*. Yogya:Tiara Wacana.

- Dhofier, Zamakhsyari. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- George Makdisi, (1981). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West* (Edinburgh: Edinburgh University Press
- Haedari, H. M. Amin dkk. (2005). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas*. Jakarta: IRD PRESS.
- Ḥasan (1978) 'Abdu al-ʿĀl, *at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah fī al-Qarn ar-Rābi' al-Hijrī* (Kairo: Dār-al-Fikr al-ʿArabī,
- Hasbullah, (1999). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maksum, (1999) *Madrasah Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- Mansur dan Mahfud Junaedi. (2005). *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Mansur. (2004). *Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Seri INIS XX.
- Mehdi Nakosteen, (1994) *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education* (Boulder: The University of Colorado Press.
- Mulyadhi Kartanegara, (2006) *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Insan
- Nata, Abuddin. (2001). *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Nizar, Samsul. (2005). *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Nizar, Samsul. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Sunyoto, Agus. (2004). *Suluk Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar Buku 3*. Yogyakarta: LkiS.
- Umar Riḍa Kaḥḥālāh, (1973). *Dirāsāh al-Ijtimā'iyāh fī 'Uṣūri al-Islāmiyyah* (Damaskus: Ta'āwuniyyah.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press.